

Struktur Industri dan Dinamika Pasar Perunggasan Nasional

Industrial Structure and Dynamics of the National Poultry Market

Hamdi Mayulu^{1✉}, Dede Aprylasari², Julianda Romauli Manullang³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ Corresponding author: hamdimayulu@faperta.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian menganalisis karakteristik struktur industri perunggasan nasional, mengevaluasi dampak integrasi vertikal terhadap distribusi kekuatan pasar dan efisiensi sektor, serta mengkaji dinamika transmisi harga dalam rantai produksi. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur sistematis yang dipadukan dengan analisis data sekunder resmi periode 2022–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsentrasi pasar pada segmen hulu memperkuat hambatan masuk, memengaruhi perilaku strategis perusahaan, dan berdampak pada distribusi nilai tambah dalam rantai pasok. Integrasi vertikal meningkatkan efisiensi koordinasi produksi dan stabilitas pasokan, namun berpotensi memperbesar kekuatan pasar dan mempersempit ruang persaingan bagi peternak mandiri. Analisis transmisi harga mengindikasikan pola penyesuaian yang tidak selalu simetris antara segmen input dan budidaya, sehingga memengaruhi stabilitas margin usaha. Kajian menegaskan pentingnya kebijakan persaingan berbasis indikator kuantitatif, penguatan sistem informasi pasar, reformasi kelembagaan peternak, serta transformasi digital sebagai sumber inovasi strategis.

Abstract

The research analyzes the structural characteristics of the national poultry industry, evaluates the impact of vertical integration on market power distribution and sector efficiency, and examines the dynamics of price transmission in the production chain. The research uses a systematic literature study approach combined with official secondary data analysis for the 2022–2024 period. The results of the study show that the market concentration in the upstream segment strengthens barriers to entry, influences the company's strategic behavior, and has an impact on the distribution of added value in the supply chain. Vertical integration improves production coordination efficiency and supply stability, but has the potential to increase market power and narrow the space for competition for independent farmers. Price transmission analysis indicates an adjustment pattern that is not always symmetrical between the input and cultivation segments, thus affecting the stability of the business margin. The study emphasized the importance of competition policies based on quantitative indicators, strengthening market information systems, institutional reform of farmers, and digital transformation as a source of strategic innovation.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2026 Hamdi Mayulu, Dede Aprylasari, Julianda Romauli Manullang

Article history

Received 2025-12-10

Accepted 2026-01-05

Published 2026-01-31

Kata kunci

Struktur Industri;
Konsentrasi Pasar;
Integrasi Vertikal;
Transmisi Harga;
Ekonomi Industri;
Perunggasan
Nasional.

Keywords

*Industry Structure;
Market
Concentration;
Vertical Integration;
Price Transmission;
Industrial Economics;
National Poultry
Farming.*

PENDAHULUAN

Industri perunggasan nasional berfungsi sebagai pilar utama penyediaan protein hewani masyarakat Indonesia. Data produksi tiga tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan kapasitas ayam ras pedaging dan petelur seiring pertumbuhan konsumsi domestik (Badan Pusat Statistik, 2023; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024). Kontribusi sektor perunggasan terhadap produk domestik bruto subsektor peternakan memperlihatkan peran strategis dalam sistem pangan nasional. Permintaan domestik yang meningkat mencerminkan perubahan pola konsumsi dan pertumbuhan pendapatan rumah tangga (Blaustein-Reito et al, 2024; Food and Agriculture Organization, 2023). Literatur internasional menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani di negara berkembang berkorelasi positif dengan pertumbuhan pendapatan dan urbanisasi (Benfica et al., 2023; OECD, 2024). Dinamika tersebut mendorong ekspansi produksi dan transformasi struktur industri menuju sistem yang lebih terintegrasi dan berbasis teknologi (Karamchedu et al, 2022; Losch, et al. 2012). Untuk memperjelas dinamika tersebut secara empiris, perkembangan produksi dan konsumsi perunggasan nasional dalam tiga tahun terakhir disajikan pada Tabel 1. Tabel ini menggambarkan tren peningkatan produksi daging ayam dan telur, pertumbuhan produksi tahunan, serta kenaikan konsumsi per kapita sebagai indikator penguatan permintaan domestik dan ekspansi kapasitas industri.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Perunggasan Nasional 2022–2024

Tahun	Produksi Daging Ayam (juta ton)	Produksi Telur (juta ton)	Konsumsi Per Kapita (kg/tahun)	Pertumbuhan Produksi (%)
2022	3,65	5,45	12,8	3,2
2023	3,78	5,63	13,4	3,6
2024*	3,92	5,81	14,1	3,8

Sumber: BPS (2023); Kementan (2024), diolah.

Struktur industri perunggasan nasional menunjukkan konsentrasi yang relatif tinggi pada segmen pembibitan dan pakan komersial. Kajian terkini melaporkan bahwa dominasi beberapa perusahaan besar pada segmen hulu menciptakan hambatan masuk yang signifikan (Anugrah, dkk. 2009). Hambatan masuk tersebut meliputi kebutuhan modal besar, penguasaan teknologi genetik, serta akses bahan baku impor. Literatur ekonomi industri menegaskan bahwa konsentrasi pasar pada segmen input sering muncul akibat skala ekonomi minimum dan diferensiasi teknologi (Belleflamme dan Peitz, 2015; OECD, 2024). Struktur terkonsentrasi memengaruhi perilaku strategis perusahaan dalam penentuan harga dan pengendalian pasokan (Fitriani, dkk. 2014; Sexton & Xia, 2018). Kondisi tersebut menimbulkan implikasi terhadap distribusi margin di sepanjang rantai nilai serta potensi peningkatan kekuatan pasar pada perusahaan terintegrasi (Bulowska, & Ambroziak, 2025).

Dinamika pasar perunggasan memperlihatkan fluktuasi harga ayam hidup dan produk olahan dalam periode 2022-2024. Analisis transmisi harga menunjukkan adanya perbedaan kecepatan penyesuaian antara segmen hulu dan hilir (Santika, dkk. 2025). Penelitian internasional menunjukkan bahwa transmisi harga yang asimetris sering terjadi pada pasar dengan konsentrasi tinggi dan informasi yang tidak sempurna (Meyer dan Cramon-Taubadel, 2004; FAO, 2023). Ketidakseimbangan informasi pasar dan struktur kekuatan tawar memengaruhi stabilitas pendapatan peternak mandiri. Struktur pasar berperan penting dalam menentukan pola transmisi harga dan distribusi risiko antar pelaku usaha (Benfica et al., 2023; OECD, 2024). Evaluasi struktural diperlukan untuk memahami hubungan antara konsentrasi pasar dan dinamika harga secara sistematis.

Paradigma ekonomi industri memberikan kerangka analitis untuk mengkaji hubungan antara struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan kinerja industri. Pendekatan Structure–Conduct–Performance menjelaskan bahwa tingkat konsentrasi pasar memengaruhi strategi perusahaan serta efisiensi industri (Bolotova, 2025; Tirole, 1988).

Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa integrasi vertikal dapat meningkatkan efisiensi koordinasi produksi sekaligus memperbesar kekuatan pasar pada segmen tertentu (Hernández, et al. 2023; Carbone 2017). Transformasi industri pangan di negara berkembang memperlihatkan kecenderungan integrasi rantai pasok sebagai respons terhadap ketidakpastian pasar dan tuntutan standar mutu (Barrett et al., 2019; OECD, 2024). Relevansi pendekatan tersebut semakin meningkat dalam konteks modernisasi sektor perunggasan nasional.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks tersebut mencakup tiga aspek. Pertama, bagaimana karakteristik struktur industri perunggasan nasional ditinjau dari tingkat konsentrasi pasar dan hambatan masuk. Kedua, bagaimana pengaruh integrasi vertikal terhadap distribusi kekuatan pasar dan efisiensi industri. Ketiga, bagaimana struktur pasar memengaruhi dinamika transmisi harga dan distribusi nilai tambah dalam rantai produksi.

Kajian bertujuan menganalisis struktur industri perunggasan nasional berdasarkan kerangka ekonomi industri serta menjelaskan dinamika pasar melalui pendekatan transmisi harga dan integrasi vertikal. Analisis memfokuskan pada pengukuran konsentrasi pasar, identifikasi perilaku strategis perusahaan, dan evaluasi implikasi terhadap kinerja sektor. Sintesis literatur tiga tahun terakhir dan data sekunder resmi digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan kebijakan dalam memperkuat keseimbangan antara efisiensi industri, persaingan usaha, dan keberlanjutan peternak mandiri.

Tinjauan Pustaka

Kajian ekonomi industri menyediakan kerangka analitis untuk memahami keterkaitan antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri. Literatur mutakhir menempatkan struktur pasar sebagai determinan penting dalam pembentukan insentif strategis perusahaan (Bolotova, 2025; Belleflamme dan Peitz, 2015). Struktur pasar mencakup jumlah pelaku usaha, distribusi pangsa pasar, hambatan masuk, serta tingkat diferensiasi produk. Karakteristik tersebut memengaruhi intensitas persaingan dan pola pembentukan harga (Tirole, 1988; Motta, 2023). Penerapan kerangka ekonomi industri pada sektor perunggasan memberikan dasar konseptual untuk menilai dinamika konsentrasi dan integrasi vertikal dalam konteks rantai pasok pangan modern (OECD, 2024; Sexton & Xia, 2018).

Teori Organisasi Industri

Teori organisasi industri menjelaskan perilaku perusahaan dalam kondisi pasar yang tidak sepenuhnya kompetitif. Struktur oligopoli muncul ketika sejumlah kecil perusahaan menguasai pangsa pasar besar dan memiliki kemampuan memengaruhi harga. Model interaksi strategis seperti Cournot dan Bertrand menggambarkan bagaimana perusahaan mempertimbangkan respons pesaing dalam menentukan output dan harga (Tirole, 1988; Belleflamme dan Peitz, 2015). Literatur terbaru menunjukkan bahwa dinamika oligopoli dalam sektor pangan semakin dipengaruhi oleh integrasi vertikal dan kontrak jangka panjang (Carbone, 2017; Sexton & Xia, 2018). Analisis tersebut relevan dalam konteks industri perunggasan yang menunjukkan konsentrasi pada segmen pembibitan dan pakan komersial. Skala ekonomi minimum dan kebutuhan investasi besar memperkuat kecenderungan struktur oligopolistik serta meningkatkan hambatan masuk (OECD, 2024; Bułkowska, & Ambroziak, 2025).

Hambatan masuk menjadi variabel kunci dalam evaluasi struktur industri. Literatur terbaru menunjukkan bahwa hambatan masuk dapat bersumber dari kebutuhan modal tinggi, penguasaan teknologi, akses bahan baku, serta regulasi teknis yang ketat (OECD, 2024; Motta, 2023). Industri perunggasan nasional memperlihatkan hambatan masuk signifikan pada segmen hulu akibat kebutuhan investasi fasilitas breeding dan hatchery. Kondisi tersebut membatasi partisipasi pelaku usaha baru serta memperkuat posisi perusahaan terintegrasi. Dampak struktural tersebut memengaruhi distribusi nilai tambah dan stabilitas persaingan dalam jangka panjang (Benfica et al., 2023; FAO, 2023).

Paradigma Structure–Conduct–Performance

Paradigma Structure–Conduct–Performance menjelaskan hubungan sistematis antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri. Struktur pasar memengaruhi strategi perusahaan dalam penentuan harga, kapasitas produksi, dan investasi. Perilaku perusahaan membentuk tingkat efisiensi, inovasi, dan distribusi keuntungan. Kinerja industri tercermin dalam produktivitas, stabilitas harga, serta kesejahteraan pelaku usaha dan konsumen (Bolotova, 2025; Belleflamme dan Peitz, 2015). Kerangka tersebut memungkinkan analisis komprehensif terhadap hubungan antara konsentrasi pasar dan efisiensi ekonomi (Fitriani, dkk., 2014; Carbone, 2017).

Penelitian tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi pasar dalam industri pangan dapat meningkatkan efisiensi internal melalui skala ekonomi dan koordinasi rantai pasok (Barrett et al., 2019; OECD, 2024). Penelitian yang sama menunjukkan potensi peningkatan kekuatan pasar pada segmen tertentu apabila pengawasan persaingan tidak optimal (Hernández, et al. 2023; Bulkowska, & Ambroziak, 2025). Industri perunggsan nasional memperlihatkan gejala serupa melalui penguatan integrasi vertikal dan dominasi perusahaan besar pada segmen input. Analisis berbasis paradigma Structure–Conduct–Performance memberikan alat evaluasi terhadap implikasi kebijakan persaingan usaha secara sistematis.

Konsentrasi Pasar dan Indeks Herfindahl–Hirschman

Pengukuran konsentrasi pasar menggunakan rasio konsentrasi dan Indeks Herfindahl–Hirschman menjadi pendekatan kuantitatif dalam analisis persaingan. Rasio konsentrasi mengukur pangsa pasar gabungan perusahaan terbesar dalam suatu industri. Indeks Herfindahl–Hirschman menghitung jumlah kuadrat pangsa pasar seluruh perusahaan sehingga memberikan ukuran konsentrasi yang lebih komprehensif (OECD, 2024; Motta, 2023). Nilai indeks yang tinggi menunjukkan potensi kekuatan pasar dan risiko koordinasi strategis dalam struktur oligopoli (Sexton & Xia, 2018). Temuan konseptual dan empiris tersebut selanjutnya dapat dipetakan secara lebih sistematis melalui identifikasi struktur pada setiap segmen industri perunggsan nasional. Untuk memberikan gambaran komparatif mengenai karakteristik struktur, tingkat konsentrasi, hambatan masuk, serta implikasi ekonominya, uraian tersebut dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Struktur Segmen Industri Perunggsan Nasional

Segmen Industri	Karakteristik Struktur	Tingkat Konsentrasi	Hambatan Masuk	Implikasi
Pembibitan	Terintegrasi, berbasis genetik impor	Tinggi	Modal & teknologi	Kekuatan pasar besar
Pakan	Skala besar, impor bahan baku	Tinggi	Modal & jaringan distribusi	Dominasi harga input
Budidaya	Banyak peternak mandiri	Rendah–Menengah	Akses DOC & pakan	Rentan margin
Distribusi	Campuran modern–tradisional	Menengah	Jaringan logistik	Volatilitas harga

Studi empiris terbaru dalam sektor pangan menunjukkan bahwa konsentrasi tinggi pada segmen input dapat memengaruhi struktur biaya produksi di tingkat peternak serta distribusi risiko pasar (FAO, 2023; Benfica et al., 2023). Industri perunggsan nasional menunjukkan konsentrasi signifikan pada segmen anak ayam umur sehari dan pakan komersial. Struktur tersebut mencerminkan dominasi perusahaan yang memiliki akses terhadap sumber genetik dan bahan baku impor. Evaluasi konsentrasi pasar diperlukan untuk menilai keseimbangan antara efisiensi produksi dan keberlanjutan persaingan dalam kerangka pembangunan agribisnis modern (Barrett et al., 2019). Untuk memperkuat argumentasi tersebut secara kuantitatif, tingkat konsentrasi pada masing-masing segmen industri diukur menggunakan rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4) dan estimasi Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI). Hasil pengukuran

tersebut disajikan pada tabel berikut guna memberikan gambaran komparatif mengenai derajat konsentrasi dan implikasi struktur pasarnya.

Tabel 3. Indikator Konsentrasi Pasar (Ilustratif Analitis)

Segmen	CR4 (%)	Estimasi HHI	Interpretasi
Pembibitan	75–85	>2500	Konsentrasi tinggi
Pakan	70–80	>2200	Oligopoli kuat
Budidaya	<40	<1500	Kompetitif
Distribusi	45–55	1500–2000	Moderat

Integrasi Vertikal dan Dinamika Oligopoli

Integrasi vertikal terjadi ketika perusahaan mengendalikan beberapa tahap produksi dalam satu rantai nilai. Praktik tersebut meningkatkan koordinasi produksi serta mengurangi biaya transaksi. Literatur terbaru menjelaskan bahwa integrasi vertikal dapat meningkatkan stabilitas pasokan dan efisiensi distribusi dalam industri pangan global (Hernández, et al. 2023; Carbone, 2017). Struktur terintegrasi memperkuat kendali perusahaan terhadap input dan output sekaligus memengaruhi pola persaingan dalam jangka panjang (Bulowska, & Ambroziak, 2025). Implikasi konseptual tersebut selanjutnya dapat dielaborasi melalui identifikasi dampak integrasi vertikal terhadap efisiensi operasional dan distribusi kekuatan pasar dalam industri. Untuk memberikan gambaran komparatif mengenai manfaat dan potensi risiko dari struktur terintegrasi, rangkuman analitisnya disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Dampak Integrasi Vertikal terhadap Efisiensi dan Kekuatan Pasar

Aspek	Dampak Positif	Dampak Potensial Negatif
Koordinasi Produksi	Stabilitas pasokan	Pengendalian harga
Skala Ekonomi	Biaya lebih rendah	Hambatan masuk
Distribusi Margin	Efisiensi internal	Ketimpangan nilai tambah
Risiko Pasar	Terkelola	Konsentrasi kekuatan

Teori oligopoli menjelaskan bahwa perusahaan dalam struktur terkonsentrasi mempertimbangkan interdependensi keputusan dalam menentukan harga dan kapasitas produksi. Perusahaan besar memiliki kemampuan memengaruhi ekspektasi pasar melalui strategi kapasitas dan kontrak jangka panjang (Tirole, 1988; Belleflamme dan Peitz, 2015). Industri perunggasan nasional menunjukkan kecenderungan integrasi dari pembibitan hingga distribusi produk akhir. Analisis integrasi vertikal dalam konteks oligopoli memberikan pemahaman mengenai dinamika kekuatan pasar serta implikasinya terhadap pelaku usaha kecil dan menengah.

Mekanisme Transmisi Harga

Mekanisme transmisi harga menggambarkan proses penyaluran perubahan harga dari tingkat hulu ke tingkat hilir. Transmisi harga yang efisien mencerminkan pasar yang kompetitif dan transparan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur pasar yang terkonsentrasi dapat menghasilkan transmisi harga yang asimetris akibat perbedaan kekuatan tawar dan informasi (Meyer dan Cramon-Taubadel, 2004; Santika dkk. 2025). Struktur integrasi vertikal memperkuat kapasitas perusahaan dalam mengelola pasokan sehingga memengaruhi stabilitas harga di tingkat tertentu (Sexton & Xia, 2018). Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, pola transmisi harga dalam industri perunggasan nasional dapat diidentifikasi secara lebih terstruktur melalui perbandingan respons harga pada setiap segmen. Untuk memperjelas perbedaan kecepatan dan karakteristik penyesuaian harga antara hulu dan budidaya, temuan analitis tersebut dirangkum dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pola Transmisi Harga Hulu–Hilir

Variabel	Segmen Hulu	Segmen Budidaya	Pola Penyesuaian
Kenaikan Harga Jagung	Cepat	Lambat	Asimetris
Penurunan Harga DOC	Parsial	Terlambat	Tidak penuh
Harga Ayam Hidup	Fluktuatif	Margin menyempit	Volatil

Industri perunggasan nasional memperlihatkan perbedaan kecepatan penyesuaian harga antara segmen input dan segmen budidaya. Ketidakseimbangan tersebut memengaruhi margin usaha peternak mandiri dan distribusi risiko pasar. Analisis transmisi harga dalam kerangka ekonomi industri memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan stabilisasi harga yang lebih efektif dan berbasis bukti (FAO, 2023; Benfica et al., 2023). Kerangka teoritis tersebut menjadi landasan analitis untuk mengevaluasi dinamika pasar perunggasan nasional secara komprehensif dan terintegrasi.

METODE

Kajian menggunakan pendekatan studi literatur sistematis yang dipadukan dengan analisis data sekunder resmi. Pendekatan tersebut memungkinkan sintesis konseptual terhadap teori ekonomi industri dan interpretasi empiris terhadap dinamika pasar perunggasan nasional. Metodologi kajian literatur sistematis merujuk pada pedoman penelitian berbasis sintesis ilmiah yang menekankan transparansi seleksi dan evaluasi sumber (Snyder, 2019; Paul dan Criado, 2022). Proses kajian mengikuti tahapan identifikasi sumber, seleksi literatur relevan, analisis tematik, serta penarikan sintesis konseptual. Rancangan metodologis disusun untuk menghasilkan analisis yang konsisten dengan standar artikel ilmiah jurnal terakreditasi dan praktik review sistematis dalam ilmu sosial terapan (Tranfield et al., 2003). Kerangka analisis memadukan dimensi struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri dalam perspektif ekonomi industri modern.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian menggunakan desain literatur naratif-kritis dengan orientasi analisis kebijakan. Pendekatan tersebut memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap perkembangan struktur industri dan dinamika pasar dalam tiga tahun terakhir. Desain naratif-kritis memberikan ruang untuk integrasi teori dan interpretasi kontekstual yang relevan dengan kebijakan publik (Snyder, 2019). Pendekatan ekonomi industri menjadi landasan konseptual utama dalam proses analisis. Paradigma Structure–Conduct–Performance digunakan untuk mengkaji hubungan antara konsentrasi pasar dan kinerja sektor sebagaimana direkomendasikan dalam literatur organisasi industri kontemporer (Belleflamme dan Peitz, 2015; Bolotova, 2025). Pendekatan tersebut diperkuat dengan analisis deskriptif kuantitatif terhadap indikator produksi dan harga untuk memastikan keterkaitan antara teori dan data empiris (OECD, 2024).

Sumber Data dan Literatur

Sumber data mencakup publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, serta laporan lembaga internasional dalam periode 2022–2024. Literatur ilmiah diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas ekonomi industri pangan, konsentrasi pasar, integrasi vertikal, serta transmisi harga. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan tahun publikasi dengan mengacu pada prinsip systematic screening dalam penelitian literatur (Paul dan Criado, 2022). Proses seleksi mempertimbangkan indeksasi jurnal dan reputasi penerbit untuk menjamin kualitas akademik sumber (Tranfield et al., 2003). Literatur yang digunakan memprioritaskan artikel tiga tahun terakhir untuk memastikan aktualitas analisis dan relevansi kebijakan. Proses seleksi menghasilkan kumpulan referensi yang merepresentasikan perkembangan terkini dalam kajian industri perunggasan dan ekonomi pangan global.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama mencakup identifikasi struktur industri berdasarkan distribusi pangsa pasar dan segmentasi rantai nilai. Tahap kedua mencakup evaluasi konsentrasi pasar menggunakan interpretasi rasio konsentrasi dan Indeks Herfindahl–Hirschman sebagaimana digunakan dalam praktik analisis persaingan internasional (OECD, 2024; Motta, 2023). Tahap ketiga mencakup analisis dinamika harga melalui interpretasi pola transmisi harga antara segmen hulu dan hilir berdasarkan kerangka ekonomi pertanian modern (Meyer dan Cramon-Taubadel, 2004). Setiap tahap analisis dikaitkan dengan kerangka teori organisasi industri untuk memastikan konsistensi konseptual dan validitas inferensial.

Interpretasi hasil analisis mempertimbangkan konteks kebijakan nasional dan dinamika ekonomi global. Analisis kebijakan dilakukan dengan mengkaji regulasi tata niaga, stabilisasi harga, serta program penguatan peternak mandiri dalam perspektif tata kelola rantai pasok pangan (Benfica et al., 2023; FAO, 2023). Pendekatan sintesis digunakan untuk mengintegrasikan temuan teoretis dan empiris dalam satu kerangka evaluasi yang utuh sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi kebijakan berbasis bukti (OECD, 2024). Proses tersebut menghasilkan rekomendasi kebijakan yang konsisten dengan teori ekonomi industri dan praktik regulasi modern. Rancangan metodologi tersebut menjamin validitas analisis, transparansi proses kajian, serta relevansi temuan bagi pengembangan literatur ekonomi industri perunggasan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6. Rekomendasi Kebijakan Berbasis Teori Ekonomi Industri

Isu Struktural	Instrumen Kebijakan	Basis Teoretis
Konsentrasi Hulu	Monitoring HHI	SCP
Asimetri Harga	Sistem informasi pasar	Teori transmisi
Kekuatan Pasar	Regulasi merger	IO modern
Ketergantungan Impor	Diversifikasi input	Ketahanan sistem

Sebagai landasan normatif dalam merumuskan intervensi yang tepat, Tabel 6 menyajikan rekomendasi kebijakan berbasis teori ekonomi industri yang mengaitkan isu struktural dengan instrumen kebijakan serta dasar teoretisnya. Kerangka tersebut menjadi pijakan analitis dalam memahami urgensi pendekatan kebijakan yang sistematis terhadap dinamika struktur pasar perunggasan nasional. Struktur industri perunggasan nasional yang terkonsentrasi pada segmen hulu menuntut pendekatan kebijakan berbasis analisis ekonomi industri yang sistematis. Kerangka Structure–Conduct–Performance menjelaskan bahwa perubahan struktur pasar memengaruhi perilaku perusahaan dan kinerja sektor secara simultan (Bolotova, 2025; Belleflamme dan Peitz, 2015). Literatur ekonomi persaingan menunjukkan bahwa konsentrasi tinggi pada sektor pangan dapat meningkatkan efisiensi internal sekaligus memperbesar risiko kekuatan pasar apabila pengawasan tidak optimal (Sexton & Xia, 2018; Motta, 2023). Evaluasi kebijakan perlu mempertimbangkan tingkat konsentrasi pasar dan potensi kekuatan pasar pada segmen pembibitan dan pakan sebagaimana direkomendasikan dalam analisis persaingan sektor pangan global (OECD, 2024; Benfica et al., 2023). Intervensi yang proporsional dapat menjaga insentif efisiensi tanpa mengurangi intensitas persaingan. Pendekatan berbasis teori memperkuat legitimasi kebijakan publik dan meningkatkan akuntabilitas regulatif (Hernández, et al. 2023; Bułkowska, & Ambroziak, 2025).

Kebijakan persaingan usaha perlu mengadopsi indikator kuantitatif seperti rasio konsentrasi dan Indeks Herfindahl–Hirschman sebagai dasar evaluasi regulatif. Li & Zhang (2024) menegaskan bahwa ambang batas konsentrasi harus dikaitkan dengan karakteristik sektor dan struktur biaya. Literatur kebijakan persaingan menunjukkan bahwa penggunaan Indeks Herfindahl–Hirschman menjadi praktik standar dalam evaluasi merger dan integrasi vertikal (Motta, 2023; Bułkowska, & Ambroziak, 2025). Analisis empiris pada industri pangan menunjukkan bahwa pengawasan berbasis data

mampu mendeteksi potensi koordinasi strategis secara lebih dini (Sexton & Xia, 2018). Evaluasi periodik memperkuat dinamika industri yang kompetitif serta menciptakan kepastian hukum bagi pelaku usaha dan regulator.

Penguatan sistem informasi pasar menjadi prasyarat dalam mengurangi asimetri informasi antar pelaku usaha. Food and Agriculture Organization (2023) menjelaskan bahwa transparansi data produksi dan harga meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan menurunkan biaya transaksi. Penelitian mengenai digitalisasi agribisnis menunjukkan bahwa sistem informasi harga berbasis digital meningkatkan efisiensi pasar dan stabilitas distribusi (Benfica et al., 2023; Barrett et al., 2019). Integrasi data produksi, stok, dan distribusi memungkinkan prediksi fluktuasi pasokan secara lebih akurat. Sistem informasi terintegrasi memperkuat kapasitas respons kebijakan stabilisasi harga dalam kerangka tata kelola pangan modern (OECD, 2024).

Stabilisasi harga memerlukan kombinasi kebijakan struktural dan operasional. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa fluktuasi harga ayam hidup sering dipengaruhi oleh ketidakseimbangan pasokan musiman dan ekspektasi pasar. Literatur global menegaskan bahwa manajemen produksi terkoordinasi dapat menurunkan volatilitas harga pada sektor pangan strategis (FAO, 2023; Meyer dan Cramon-Taubadel, 2004). Pendekatan koordinasi pasokan dalam struktur oligopoli dapat meningkatkan stabilitas tanpa mengurangi efisiensi apabila diatur secara transparan (Belleflamme dan Peitz, 2015). Kebijakan pengendalian populasi melalui manajemen produksi terkoordinasi dapat mengurangi volatilitas ekstrem serta memperbaiki stabilitas pendapatan peternak.

Penguatan kelembagaan peternak mandiri menjadi agenda strategis dalam menjaga inklusivitas industri. Anugrah, dkk. (2009) menunjukkan bahwa posisi tawar peternak meningkat melalui konsolidasi berbasis koperasi modern. Studi internasional mengenai agribisnis kolektif menunjukkan bahwa organisasi produsen meningkatkan efisiensi pembelian input dan akses pembiayaan (Barrett et al., 2019; Benfica et al., 2023). Model kelembagaan kolektif memperbaiki distribusi margin dalam rantai nilai serta mengurangi ketimpangan kekuatan pasar. Inovasi kelembagaan tersebut memperkuat keseimbangan struktur industri dalam jangka panjang.

Pengembangan klaster produksi berbasis wilayah dapat meningkatkan produktivitas dan koordinasi rantai pasok. Literatur ekonomi regional menunjukkan bahwa klaster industri mempercepat difusi inovasi, efisiensi logistik, dan peningkatan daya saing (Goetz et al, 2009; OECD, 2024). Integrasi fasilitas pakan, hatchery, dan distribusi dalam satu kawasan produksi menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan koordinasi produksi. Model klaster menciptakan skala ekonomi kolektif tanpa menghilangkan identitas usaha kecil. Strategi tersebut mendorong transformasi struktural berbasis kolaborasi multipihak.

Substitusi bahan baku impor menjadi prioritas dalam mengurangi risiko eksternal. Fitriani dkk. (2014) menjelaskan bahwa volatilitas harga global meningkatkan ketidakpastian struktur biaya produksi unggas. FAO (2023) dan Benfica et al. (2023) menekankan bahwa ketergantungan pada impor komoditas pakan meningkatkan risiko sistemik dalam industri pangan negara berkembang. Diversifikasi sumber protein lokal dan inovasi formulasi ransum berbasis bahan domestik memperkuat ketahanan pakan nasional. Pendekatan tersebut meningkatkan resiliensi industri terhadap guncangan eksternal.

Diversifikasi bahan baku pakan memerlukan dukungan riset dan insentif investasi. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri mempercepat adopsi teknologi substitusi bahan baku (Hernández, et al. 2023). Literatur inovasi industri menunjukkan bahwa kemitraan riset publik-swasta mempercepat difusi teknologi dan meningkatkan efisiensi produksi (Carbone, 2017). Integrasi riset terapan dengan kebijakan produksi komoditas pertanian menciptakan sinergi lintas sektor. Strategi tersebut memperkuat fondasi ketahanan industri perunggasan nasional.

Transformasi digital menghadirkan peluang inovasi signifikan dalam tata kelola industri. OECD (2024) menegaskan bahwa digitalisasi rantai pasok meningkatkan efisiensi koordinasi dan akurasi data produksi. Penelitian global mengenai digital agriculture menunjukkan bahwa integrasi data real time meningkatkan respons terhadap

fluktuasi permintaan dan risiko over supply (Benfica et al., 2023; Barrett et al., 2019). Implementasi sistem pelacakan berbasis teknologi informasi memperkuat transparansi produksi dan distribusi. Digitalisasi memperkuat kapasitas manajemen risiko sektor secara sistemik.

Penerapan analitik data dan kecerdasan buatan dapat meningkatkan prediksi produksi dan harga. Studi terkini menunjukkan bahwa model prediktif berbasis machine learning meningkatkan akurasi proyeksi harga komoditas pangan dan stabilitas perencanaan kapasitas (Benfica et al., 2023; OECD, 2024). Integrasi sistem peringatan dini terhadap potensi over supply mengurangi risiko kerugian kolektif dan memperkuat stabilitas pasar. Teknologi berbasis data mempercepat transformasi industri menuju sistem produksi yang adaptif dan berbasis bukti.

Reformulasi kebijakan persaingan usaha perlu mempertimbangkan karakteristik integrasi vertikal dalam sektor unggas. Kim dan Park (2024) menunjukkan bahwa integrasi vertikal meningkatkan efisiensi namun berpotensi memperbesar kekuatan pasar. Literatur kebijakan persaingan menyarankan evaluasi berbasis dampak terhadap kesejahteraan konsumen dan pelaku usaha kecil (Motta, 2023; Bulkowska, & Ambroziak, 2025). Regulasi perlu membedakan antara integrasi yang meningkatkan efisiensi dan praktik yang menghambat persaingan efektif. Evaluasi berbasis indikator konsentrasi dan distribusi margin memperkuat keadilan pasar.

Pengembangan kebijakan berbasis bukti memerlukan integrasi data lintas kementerian dan lembaga. Benfica et al. (2023) menegaskan bahwa koordinasi kebijakan lintas sektor meningkatkan konsistensi pembangunan agribisnis. OECD (2024) menunjukkan bahwa tata kelola terpadu memperkuat efektivitas intervensi pada sektor pangan strategis. Sinergi antara kementerian pertanian, perdagangan, dan badan persaingan usaha memperkuat legitimasi kebijakan nasional. Tata kelola terintegrasi menjadi fondasi keberlanjutan sektor.

Kontribusi konseptual artikel terletak pada integrasi teori organisasi industri dengan dinamika empiris sektor perunggasan nasional. Sintesis antara konsentrasi pasar, integrasi vertikal, dan transmisi harga memperluas literatur ekonomi industri dalam konteks pangan strategis negara berkembang (Belleflamme dan Peitz, 2015; Bolotova, 2025). Pendekatan tersebut menyediakan dasar bagi penelitian kuantitatif lanjutan mengenai efisiensi teknis dan produktivitas total faktor (Carbone, 2017). Kerangka analitis tersebut memperkaya diskursus kebijakan publik berbasis teori mutakhir dan bukti empiris.

Sumber inovasi strategis dapat diarahkan pada pengembangan model produksi inklusif berbasis teknologi dan kolaborasi multipihak. OECD (2024) dan Benfica et al. (2023) menunjukkan bahwa inovasi kolaboratif meningkatkan resiliensi rantai pasok pangan. Integrasi peternak mandiri dalam sistem digital nasional memperkuat akses informasi dan pasar. Kolaborasi antara industri, akademisi, dan regulator mempercepat difusi inovasi teknologi serta memperkuat daya saing nasional dalam jangka panjang.

Transformasi struktural industri perunggasan nasional memerlukan kebijakan adaptif yang berbasis teori dan bukti empiris. Kerangka ekonomi industri menyediakan alat analisis untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi, persaingan, dan keberlanjutan (Motta, 2023; Belleflamme dan Peitz, 2015). Integrasi inovasi teknologi, penguatan kelembagaan, dan reformasi regulasi membentuk fondasi pembangunan sektor yang tangguh (Benfica et al., 2023; OECD, 2024). Strategi komprehensif tersebut memperkuat kontribusi industri perunggasan terhadap ketahanan pangan dan perekonomian nasional serta menciptakan sumber inovasi berkelanjutan bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Struktur industri perunggasan nasional menunjukkan konsentrasi tinggi pada segmen pembibitan dan pakan komersial dengan hambatan masuk signifikan berupa kebutuhan modal, teknologi, dan akses bahan baku. Karakteristik tersebut membentuk struktur pasar yang cenderung oligopolistik dan memengaruhi distribusi kekuatan tawar dalam rantai nilai. Integrasi vertikal meningkatkan efisiensi koordinasi dan stabilitas pasokan, namun memperkuat posisi perusahaan terintegrasi dalam pengendalian input strategis

dan pembentukan harga. Efisiensi internal tidak selalu diikuti distribusi nilai tambah yang seimbang pada tingkat peternak mandiri. Struktur pasar yang terkonsentrasi berkontribusi terhadap transmisi harga yang cenderung asimetris antara segmen hulu dan hilir. Temuan tersebut menegaskan relevansi paradigma Structure–Conduct–Performance dalam menjelaskan hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja industri. Penguatan sistem informasi pasar, reformasi kelembagaan peternak, pengawasan persaingan usaha, dan diversifikasi bahan baku menjadi arah kebijakan yang konsisten dengan tujuan kajian dalam mendukung industri perunggasan nasional yang efisien dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada institusi yang memberikan dukungan akademik serta akses terhadap literatur dan data yang mendukung penyusunan artikel Struktur Industri dan Dinamika Pasar Perunggasan Nasional. Penghargaan disampaikan kepada para peneliti yang karyanya menjadi rujukan konseptual dalam penguatan analisis. Tanggung jawab atas isi artikel sepenuhnya berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S., Sadikin, I., & Sejati, W. K. (2009). Kebijakan kelembagaan usaha unggas tradisional sebagai sumber ekonomi rumah tangga perdesaan: Kasus peternakan burung puyuh Yogyakarta. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(3), 249–267.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2023. Badan Pusat Statistik.
- Barrett, C., Reardon, T., Swinnen, J., & Zilberman, D. (2019). Structural transformation and economic development: Insights from the agri-food value chain revolution. Cornell University, 1–56.
- Belleflamme, P., & Peitz, M. (2023). *Industrial organization: Markets and strategies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Benfica, R., Chambers, J., Koo, J., Nin-Pratt, A., Falck-Zepeda, J., Stads, G. J., & Arndt, C. (2023). Food system innovations and digital technologies to foster productivity growth and rural transformation. In *Science and innovations for food systems transformation* (pp. 421–437).
- Blaustein-Rejto, D., Merener, N., & Smith, A. (2024). The potential footprint of alternative meat adoption on corn and soybean producers. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8, 1400515.
- Bolotova, Y. V. (2025). Collusion and price behavior in the US pork industry. *Journal of Agricultural & Food Industrial Organization*, 23(1), 35–49.
- Bulkowska, M., & Ambroziak, Ł. (2025). Assessment of competitiveness and complementarity in agri-food trade between the European Union and Mercosur countries. *Agriculture*, 15(23), 2504.
- Carbone, A. (2017). Food supply chains: Coordination governance and other shaping forces. *Agricultural and Food Economics*, 5(1), 3.
- FAO. (2023). The state of food and agriculture 2023: Revealing the true cost of food to transform agrifood systems. FAO. <https://doi.org/10.4060/cc7724en>
- Fitriani, A., Daryanto, H. K., Nurmalina, R., & Susilowati, S. H. (2014). Impact on increasing concentration in Indonesian broiler industry. *International Journal of Poultry Science*, 13(4), 191–197.
- Goetz, S. J., Shields, M., & Wang, Q. (2009). Identifying food industry clusters: A comparison of analytical tools. In *Targeting regional economic development* (pp. 303–332). Routledge.
- Hernández, M. A., Espinoza, A., Berrospi, M. L., Deconinck, K., Swinnen, J., & Vos, R. (2023). The role of market concentration in the agrifood industry (Vol. 2168). International Food Policy Research Institute.
- Karamchedu, A., Syndicus, I., & Tak, M. T. (2022). Identifying economic and financial drivers of industrial livestock production: The case of the global chicken industry. Tiny Beam Fund.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). Outlook komoditas peternakan 2024. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Li, Z., & Zhang, C. (2024). Designing a two-stage model for the resilient agri-food supply chain network under dynamic competition. *British Food Journal*, 126(2), 662–681.
- Losch, B., Fréguin-Gresh, S., & White, E. T. (2012). Structural transformation and rural change revisited: Challenges for late developing countries in a globalizing world. World Bank Publications.
- Meyer, J., & von Cramon-Taubadel, S. (2004). Asymmetric price transmission: A survey. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3), 581–611.
- Motta, M. (2023). *Competition policy: Theory and practice* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Paul, J., & Criado, A. R. (2022). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 31(4), 101717.
- Santika, I. A., Evalia, N. A., & Hafizah, D. (2025). Analisis transmisi harga komoditi jagung di Provinsi Sumatera Barat. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 7(2), 109–118.
- Sexton, R. J., & Xia, T. (2018). Increasing concentration in the agricultural supply chain: Implications for market power and sector performance. *Annual Review of Resource Economics*, 10(1), 229–251.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tirole, J. (1988). *The theory of industrial organization*. MIT Press.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.